

**ANALISIS KEUNTUNGAN RELATIF DAN TITIK IMPAS USAHATANI KACANG HIJAU DI
KAWASAN TRANSMIGRASI DESA WEOE KECAMATAN WEWIKU KABUPATEN
MALAKA**

**(Relative Profit Analysis and Break Even Point of Mung Bean at Transmigration Area, Desa
Weoe, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka)**

Oleh:

Yusuf Usman; Ida Nurwiana; Eman Nevianus Bureni
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana
Alamat E-mail Korespondensi: idanurwiana@gmail.com

Diterima: 12 Agustus 2024

Disetujui: 21 Agustus 2024

ABSTRACT

Mung bean farming activities are often faced with low production by farmers. Farmers face a variety of problems, including annual increases in the price of labour, seeds, fertilisers, pesticides and output prices. Thus, improvements at the farm level and price stability are required. This helps to ensure increased income and profits for farmers, and will also encourage farmers to be more intensive in managing their farms. This study aims to: 1). Identify farmers' income from mung bean farming, 2). Knowing the relative profit of farmers from mung bean farming and 3). Knowing the break-even point obtained by farmers from mung bean farming in the Weoe Village Transmigration Area, Wewiku District, Malacca Regency. This research uses a survey method, the data used are primary data and secondary data. The research location in the Weoe Village Transmigration Area, Wewiku Sub-district, Malacca Regency was determined purposively, based on the potential for production development and the area of mung bean land. Samples were taken by simple random sampling of 60 respondents. The analysis method used income analysis, R/C ratio and Break Even Point. The results showed that, 1) the income obtained from mung bean farming was Rp 134,486,076 or Rp 5,655,428, -per hectare. 2) the relative profit obtained is 3.07, which means that the farm is economically profitable so it is feasible to develop, 3) the break-even point of production is 73.77 kg, meaning that when the production amount is 73.77 kg the mung bean farm is at the break-even point or the amount of production returns capital so that production of 875 kg/ha has exceeded the break-even point by 11 times in other words, it is profitable. While the price break-even point is Rp. 3,124/kg, meaning that when the selling price of peanuts is Rp. 3,124/kg, farmers have recovered their capital. With an average selling price of Rp. 14,683/kg, which exceeds the break-even point by more than 4 times, mung bean farming is in a profitable position.

keywords: break even point, farming, income, relative profit

ABSTRAK

Kegiatan usahatani kacang hijau sering dihadapkan dengan rendahnya produksi yang dihasilkan oleh petani. Dalam perkembangannya, petani menghadapi berbagai masalah, antara lain, kenaikan harga upah tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida dan harga output setiap tahunnya. Sehingga, diperlukan usaha perbaikan di tingkat usahatani dan stabilitas harga. Hal ini membantu memastikan peningkatan pendapatan dan keuntungan bagi petani, juga akan mendorong petani untuk lebih intensif dalam mengelola usahatannya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui pendapatan petani dari usahatani kacang hijau, 2). Mengetahui keuntungan relatif petani dari usahatani kacang hijau dan 3). Mengetahui titik impas yang diperoleh petani dari usahatani kacang hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Penelitian ini menggunakan metode survei, data yang digunakan adalah data primer

dan data sekunder. Lokasi penelitian di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka yang ditentukan secara *purposive*, didasarkan potensi pengembangan produksi dan luas lahan kacang hijau. Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 60 responden. Metode analisis menggunakan analisis pendapatan, R/C ratio dan *Break Even Point*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) pendapatan yang diperoleh dari usahatani kacang hijau sebesar Rp 134.486.076 atau Rp 5.655.428, -per hektar. 2) keuntungan relatif yang diperoleh sebesar 3,07 yang berarti secara ekonomi usahatani menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan, 3) titik impas produksi sebesar 73,77 kg, artinya pada saat jumlah produksi 73,77 kg usahatani kacang hijau berada pada titik impas atau jumlah produksi balik modal sehingga produksi sebesar 875 kg/ha telah melebihi titik impas sebesar 11 kali lipat dengan kata lain memperoleh keuntungan. Sedangkan titik impas harga sebesar Rp 3.124/kg, artinya pada saat harga jual kacang Rp. 3.124/kg mencapai titik impas, petani telah memperoleh kembali modalnya. Dengan harga jual rata-rata Rp. 14.683/kg, yang melampaui titik impas lebih dari 4 kali lipat, usahatani kacang hijau berada pada posisi yang menguntungkan.

kata kunci: keuntungan relatif, pendapatan, titik impas, usahatani

PENDAHULUAN

Pertanian berperan penting dalam perekonomian nasional Indonesia, dengan subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi pangan, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, dan ekspor. Keanekaragaman hayati Indonesia mencakup tanaman pangan yang menyediakan nutrisi esensial seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air, yang penting untuk kesehatan manusia. Contoh tanaman pangan penting di Indonesia meliputi padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan biji-bijian (Harper dkk, 1985 dalam Rasyid, 2016). Usaha tanaman pangan harus mencapai produksi optimal dan penerimaan maksimal dengan meminimalkan biaya produksi dan meningkatkan penerimaan. Perencanaan yang baik, pengelolaan faktor produksi yang efisien, dan strategi pengendalian biaya serta peningkatan penerimaan sangat penting.

Salah satu tanaman pangan yang potensial adalah kacang hijau, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan kandungan gizi penting. Kacang hijau mudah dibudidayakan, tahan kekeringan, memiliki umur panen pendek, dan harga jual stabil (Kasno, 1990). Namun, harga kacang hijau di Kecamatan Wewiku berfluktuasi. Faktor-faktor seperti musim tanam dan panen, permintaan pasar, dan biaya produksi mempengaruhi harga. Data produksi kacang hijau

di Kecamatan Wewiku menunjukkan penurunan dari 489 ton pada 2019 menjadi 270 ton pada 2021. Produktivitasnya juga berfluktuasi, mempengaruhi pendapatan petani. Produktivitas nasional kacang hijau mencapai 1,2 ton/ha, tetapi di Kecamatan Wewiku hanya 0,48-0,90 ton/ha. Rendahnya produksi maupun produktivitas kacang hijau di Kecamatan Wewiku dalam perkembangannya, petani menghadapi berbagai masalah, seperti kenaikan harga upah tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida setiap tahunnya. Ketidakpastian harga kacang hijau juga menjadi tantangan serius, mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman kacang hijau secara optimal. Hal tersebut menyebabkan ketidakstabilan produksi, karena tidak semua petani mampu atau bersedia mengeluarkan biaya tinggi untuk pemeliharaan optimal, terutama ketika pendapatan yang dihasilkan tidak dapat menutupi biaya, maka diperlukan kajian untuk menganalisis keuntungan relatif dan titik impas dalam peningkatan produksi, pendapatan, keuntungan petani, serta mendorong pengelolaan usahatani yang lebih intensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka, mulai Bulan Maret sampai April 2024. Penentuan sampel dilakukan dalam dua tahap yaitu secara sengaja (*purposive*

sampling) dan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan:

- a. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani kacang hijau dalam proses produksi selama satu musim, meliputi biaya tetap dan biaya variabel dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

- b. Penerimaan (*revenue*) adalah total produksi dikali harga kacang hijau di tingkat petani (Rp), dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (penerimaan total).

P = *Price* (harga).

Q = *Quantity* (jumlah produksi).

- c. Pendapatan (*Income*) adalah penerimaan dikurangi biaya selama satu musim (Rp), dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I :Pendapatan usahatani kacang (Rp)

TR :*Total Revenue* (penerimaan) (Rp).

TC : *Total Cost* (total biaya) (Rp)

- d. R/C Ratio adalah rasio antara penerimaan dengan biaya, dirumuskan menurut Ratnawati *dkk*, (2019):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Keterangan:

R (*revenue*) : Total penerimaan usahatani kacang hijau (Rp).

C (*cost*) : Total biaya usahatani kacang hijau (Rp).

Kriteria:

R/C ratio < 1 : Usahatani kacang hijau tidak menguntungkan sehingga tidak layak diusahakan.

R/C ratio = 1 : Usahatani kacang hijau tidak menguntungkan dan tidak merugikan.

R/C ratio > 1 : usahatani kacang hijau menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan.

- e. Titik Impas (*Break Even Point*) merupakan tingkat aktivitas dimana suatu usahatani tidak mendapat laba dan tidak juga mengalami rugi, dirumuskan menurut Hijriani, (2020) sebagai berikut:

- *Break Even Point* (BEP) Unit

$$BEP \text{ Produksi (kg)} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{harga jual}}$$

- *Break Even Point* (BEP) Rupiah

$$BEP \text{ Harga (Rp/kg)} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

➤ Produksi

Hasil produksi usahatani kacang hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Produksi Kacang Hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Selama Satu Musim.

No	Komponen	Total Produksi (Kg)	Per Petani (Kg)	Per Hektar (Kg)
1.	Produksi Kacang Hijau	20.800	347	875

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Total produksi usahatani kacang hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe sebanyak 20.800 kg siap dipasarkan dan produksi per petani sebesar 347 kg atau sebesar 875 kg per hektar. Hasil produksi ini bila dibandingkan dengan hasil penelitian Tani (2016) yang sebesar 458,92 kg per hektar, masih lebih besar. Begitu juga hasil penelitian Manoe (2022) dengan jumlah produksi sebesar 372,68 kg per hektar, masih lebih rendah dibanding dengan hasil penelitian ini.

➤ Total Biaya Produksi

Total biaya produksi usahatani kacang hijau adalah sebesar Rp. 64.987.007 dengan biaya produksi per petani sebesar Rp. 1.083.117 atau

Rp. 2.732.844,- per hektar sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Produksi Usahatani Kacang Hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Selama Satu Musim.

No	Komponen Biaya	Total Biaya Produksi (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
A	Biaya Tetap			
1	Biaya Pajak	760.850	12.681	31.995
2	Biaya Penyusutan Peralatan	2.804.300	46.738	117.927
	Sub Total	3.565.150	59.419	149.923
B	Biaya Variabel			
1	Biaya Benih	2.933.000	48.883	123.339
2	Biaya Pupuk	0	0	0
3	Biaya Pestisida	4.222.000	70.367	177.544
4	Biaya Tenaga Kerja	54.266.857	904.448	2.282.038
	Sub Total	61.421.857	1.023.698	2.582.921
	Total (A+B)	64.987.007	1.083.117	2.732.844

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

➤ **Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Penerimaan usahatani kacang hijau selama satu musim sebesar Rp.199.473.083 dan per petani Rp.3.324.551,- atau sebesar Rp.8.388.271,- per hektar, sedangkan total biaya sebesar Rp. 64.987.007 dan per petani Rp. 1.083.117,- atau Rp. 2.732.843,- per hektar. Maka pendapatan usahatani kacang hijau per petani sebesar Rp. 2.241.435 atau Rp.

5.655.428,- per hektar sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Hasil pendapatan ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian Tani (2016) yang sebesar Rp. 3.367.518,- per hektar dan Manoe (2022) yang sebesar Rp. 1.989.484,- per hektar. Hal ini disebabkan produksi usahatani kacang hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe lebih besar sehingga berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan petani.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Kacang Hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Selama Satu Musim

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Penerimaan	199.473.083	3.324.551	8.388.271
2	Biaya	64.987.007	1.083.117	2.732.843
3	Pendapatan	134.486.076	2.241.435	5.655.428

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

➤ **Keuntungan Relatif (R/C Ratio)**

Keuntungan relatif diukur melalui rasio penerimaan atas biaya, yang menunjukkan berapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi

usahatani kacang hijau. Dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut, dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keuntungan relatif adalah sebesar 3,07 yang > 1, Angka hasil perhitungan menunjukkan bahwa

nilai ini lebih besar dari kriteria R/C ratio > 1 , artinya secara ekonomi usahatani kacang hijau yang diusahakan petani menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan, dimana biaya Rp.1,- yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.3,07,- sebagai imbalannya.

Hasil analisis R/C Ratio ini jika dibandingkan dengan penelitian Tetik dan Fallo (2016) dengan nilai R/C Ratio 2,2 masih lebih besar, begitu juga hasil penelitian Manoe (2022) dengan nilai R/C Ratio 1,6 lebih rendah dari hasil penelitian ini. Hal ini disebabkan produksi usahatani kacang hijau hasil penelitian ini jauh lebih besar dibanding 2 (dua) penelitian tersebut.

➤ **Titik Impas (*Break Even Point*)**

Titik Impas Produksi (BEP produksi) kacang hijau sebesar 73,77 kg dengan produksi sebesar 875 kg/ha, yang artinya pada saat jumlah produksi 73,77 kg usahatani kacang hijau berada pada titik impas atau jumlah produksi balik modal sehingga produksi sebesar 875 kg/ha telah melebihi titik impas sebesar 11 kali lipat atau memperoleh keuntungan. Sedangkan Titik Impas Harga (BEP harga) sebesar Rp.3.124,-/kg, dengan harga jual rata-rata sebesar Rp.14.683,-/kg yang artinya pada saat harga jual kacang hijau Rp. 3.124/kg berada pada harga impas, sehingga petani telah memperoleh modalnya karena harga jual rata-rata petani sebesar Rp. 14.683,-/kg telah melampaui titik impas sebesar 4 kali lipat atau usahatani kacang hijau berada pada posisi sangat menguntungkan.

Hasil titik impas produksi dan titik impas harga kacang hijau ini berbeda jika dibandingkan dengan hasil penelitian Manoe (2022) dengan titik impas produksi sebesar 230,57 kg dan titik impas harga sebesar Rp. 8.662/kg. Begitu juga hasil penelitian Tani (2016) dengan hasil titik impas produksi sebesar 178,96 kg dan titik impas harga sebesar Rp. 4.687/kg lebih menguntungkan dibandingkan hasil penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh harga jual kacang hijau di lokasi penelitian ini lebih tinggi, sebesar Rp. 14.683/kg, dibandingkan dengan harga jual di lokasi penelitian Manoe sebesar Rp. 14.000/kg dan di lokasi penelitian Tani yang hanya Rp. 12.000/kg. Perbedaan harga jual ini berpengaruh signifikan terhadap keuntungan yang diperoleh petani.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pendapatan usahatani kacang hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka selama satu musim sebesar Rp. 2.241.435,- per petani atau Rp. 5.655.428,- per hektar.
2. Keuntungan relatif usahatani kacang hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka selama satu musim sebesar 3,07, artinya Rp.1,- biaya yang dikeluarkan oleh petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.3,07,- sebagai imbalannya, maka secara ekonomis menguntungkan/layak untuk diusahakan.
3. *Break Even Point* (BEP) produksi usahatani kacang hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka sebesar 73,77 kg dan *Break Even Point* (BEP) harga sebesar Rp.3.124,- per kg.

Saran

1. Petani kacang hijau di Kawasan Transmigrasi Desa Weoe diharapkan mengoptimalkan penggunaan pupuk berimbang dan pengendalian organisme pengganggu tanaman seperti hama dan penyakit, serta penggunaan benih varietas lain yang berkualitas.
2. Kepada penyuluh maupun pemerintah agar terus mendampingi para petani dan memberikan informasi ataupun inovasi baru terkait budidaya usahatani kacang hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., Ismadi, V. D. Y. B., dan Setiadi, A. (2014). Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi (*Oryza sativa, L.*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra*, 6(2), 19-27.
- Antara, I. P. E. B., Ambarawati, I. G. A. A., dan Suamba, K. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Persepsi Petani

- dalam Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. *Jurnal Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana Bali*, 5(2), 13-20.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. *Kecamatan Wewiku Dalam Angka*. (2020-2022).
- Fuadiha, N. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Wele' Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo (*Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa*).
- Harper, L. J., Deaton, B. J., dan Driskel, J. A. (1985). Pangan, Gizi dan Pertanian. (*Penerjemah Suhardjo*).
- Hidayat, A. (2017). Purposive Sampling—Pengertian, Tujuan, Contoh, Langkah, Rumus. Diambil kembali dari Statistika.com: <https://www.statistika.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>.
- Hijriani, L. (2020). Modul Pembelajaran SMA Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI: Perhitungan *Break Event Point* (BEP) Makanan Internasional.
- Kasno, A. (1990). Adaptasi Galur-Galur Harapan Kacang Hijau pada Lahan Sawah. *Risalah Lokakarya Perbaikan Teknologi Tanaman Pangan. Mataram*, 11-12.
- Manoe, A. A., Pellokila, M. R., dan Sirma, I. N. (2022). Analisis Finansial Usahatani Kacang Hijau Di Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Buletin Ilmiah Impas*, 23(1), 13-25.
- Rasyid, T. (2016). Ekplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Talas (*Colocasia Sp*) di Kecamatan Siberut Barat Daya Kepulauan Mentawai. *Doctoral Dissertation, Universitas Andalas*, 1-4.
- Ratnawati, I., Noor, T. I., dan Hakim, D. L. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 422-429.
- Salli, M. K., Lewar, Y., dan Masria, M. (2021). Kajian Intersepsi Cahaya Matahari Terhadap Pertumbuhan Tanaman Kacang Hijau (*Phaseolus radiata L.*) Varietas Lokal Sabu Pada Jarak Tanam Dan Pupuk Cair Yang Berbeda. *Partner*, 26(1), 1512-1521.
- Sumargo, B. (2020). Teknik sampling. *Unj press*
- Tani, S. I. (2016). Analisis Ekonomi Usahatani Kacang Hijau Di Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Buletin Ilmiah Impas*
- Tetik, A. H., dan Fallo, Y. M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Hijau di Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 1(03), 53-54.